

Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta

Ivana Anggun Puspita, Farid Agushybana, Dharminto
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Indonesia
Email : ivanapus987@gmail.com

Abstract

The problem of risky sexual behavior in teenagers today is very worrying. KPAI and the Ministry of Health (2013) noted 62.7% of adolescents in Indonesia had had premarital sexual relations. There are a number of factors behind the occurrence of risky sexual behavior among adolescents, one of which is the use of social media. Exposure to social media that contains immoral content will increase the desire of adolescents to engage in sexual behavior. Another factor that also influences is the role of peers. This is a quantitative study which employs an explanatory research method and cross sectional research design with a sample of 127 students Surakarta Vocational High School. Spearman Rank Correlation analysis with α of 0.05 were concluded that there is a correlation between the use of social media ($sig = 0.005$), the role of peers ($sig = 0.001$), and attitude ($sig = 0.001$) with risky sexual behavior, and also there is no correlation between knowledge ($sig = 0.065$), religious understanding ($sig = 0.728$), and self-esteem ($sig = 0.239$) with risky sexual behavior in Surakarta City Vocational High School. Analysis of Multiple Linear Regression resulted that the variables of attitude, use of social media and the role of peers together influence 84.3% of risky sexual behavior in the Surakarta City Vocational High School.

Keywords : Social Media, Adolence, Risky Sexual Behavior

1. Pendahuluan

Masa remaja adalah proses tumbuh kembang serta merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. (Suminar, Dharminto and Dharmawan, 2012) Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah kelompok penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun.

Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk berumur 10-24 tahun ada sekitar 26% (63,4 juta jiwa) dari total jumlah penduduk (237,6 juta jiwa). Jumlah tersebut terdiri dari 32,1 juta laki-laki dan 31,3 juta wanita, yang kesemuanya berstatus belum menikah. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) Pada masa remaja terjadi perkembangan dinamis yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis. Perubahan ini akan mempengaruhi remaja dalam hubungan sosialnya. (Suwuh, Rompas and Kallo, 2017)

Masalah perilaku seksual berisiko pada para remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. KPAI dan Kemenkes (2013) mencatat 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pra nikah. (Paska Aprina br Purba, Sri Winarni, Dharminto, 2017) Paparan konten asusila di media sosial berpotensi meningkatkan hasrat seksual remaja sehingga menyebabkan remaja rentan terjerumus ke dalam perilaku seksual berisiko. (Istawati, 2017)

Hasil Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2014 mencatat bahwa 80% pengguna smartphone adalah remaja dan persentase tertinggi pemanfaatan smartphone digunakan untuk online chatting dengan teman sebaya (89%). (Darnoto, 2016) Kemunculan media sosial memungkinkan para remaja untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang baru. Hubungan pertemanan tersebut memunculkan istilah teman sebaya virtual. (Black, Schmiede and Bull, 2013) Remaja sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggulir, melihat, menyukai dan mengomentari unggahan di media sosial. Munculnya media sosial seakan mewajibkan mereka untuk aktif memperlihatkan kehadiran mereka agar bisa diterima, diakui dan dihargai oleh teman sebayanya. (Stefany, Nurbani and Badarrudin, 2017)

Gencarnya informasi dan perkembangan teknologi patut disikapi dengan bijak. Seperti kita ketahui media sosial layaknya dua sisi mata uang yang sama, di satu sisi bisa berdampak positif dan sisi lainnya berdampak negatif. Kebebasan remaja dalam menjalin hubungan melalui media sosial juga bisa memicu perilaku seksual. (Sarwono, 2012)

Pada Oktober 2016, Kompas e-news menuliskan berita tentang kasus pemerkosaan siswi SMA akibat kenalan di Facebook. Media elektronik lainnya melansir berita tentang Marietta Nova Triana (14), siswi salah satu SMP di Surabaya menghilang dari rumahnya dan ditemukan sedang bersama Ari, pemuda yang dikenalnya melalui media sosial dan menyatakan telah mengalami pencabulan sebanyak tiga kali. Kasus-kasus tersebut menjadi bukti bahwa media sosial memicu perilaku seksual berisiko. (Silvana and Darmawan, 2018)

Rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan remaja mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas. (Azinar, 2013) Tak heran jika sebagian dari mereka terjerumus ke dalam perilaku seksual berisiko. (Antono Suryoputro, Nicholas J. Ford, 2006) Laporan Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan bahwa remaja Indonesia rentang usia 15-24 tahun sudah menunjukkan perilaku seksual berisiko, seperti: saling berciuman, saling meraba/ merangsang, bahkan 2% remaja wanita dan 8% remaja pria telah melakukan hubungan seks pranikah.

Berdasarkan data yang didapat dari salah satu SMK di Kota Surakarta, hampir setiap tahunnya terdapat 2-3 siswa yang dikeluarkan karena hamil di luar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penggunaan media sosial dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko di SMK Kota Surakarta.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Explanatory Research* menggunakan *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko. Analisis data; analisis univariat

(deskriptif), analisis bivariat (*Rank Spearman*), dan analisis multivariat (Regresi Linier Berganda). Penelitian ini dilakukan di empat SMK Kota Surakarta pada bulan Mei-September 2019. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 127 siswa (n) dari 1.996 (N). Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas XI yang pernah atau sedang menggunakan media sosial. Alat ukur yang digunakan adalah angket berisi tentang pengetahuan, pemahaman agama, sikap, harga diri, penggunaan media sosial, peran teman sebaya, dan perilaku seksual berisiko.

Pengetahuan diukur dengan 5 pernyataan benar (skor 1), salah (skor 0). Pemahaman agama diukur dengan 6 pernyataan skala likert: sangat tidak setuju (skor 0), tidak setuju (skor 1), setuju (skor 2), dan sangat setuju (skor 3). Sikap diukur dengan 5 pernyataan skala likert: sangat tidak setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), setuju (skor 1), dan sangat setuju (skor 0). Harga diri diukur dengan 5 pernyataan skala likert: sangat tidak setuju (skor 0), tidak setuju (skor 1), setuju (skor 2), dan sangat setuju (skor 3). Penggunaan media sosial diukur menggunakan 7 pernyataan skala likert: tidak pernah (skor 0), kadang-kadang (skor 1), sering (skor 2), dan selalu (skor 3). Peran teman sebaya diukur menggunakan 6 pernyataan skala likert: tidak pernah (skor 0), kadang-kadang (skor 1), sering (skor 2), dan selalu (skor 3). Perilaku seksual berisiko diukur menggunakan 13 pernyataan dengan pembobotan: tidak melakukan (skor 0), pelukan/ pegangan tangan/ cium pipi (skor 1), menonton porno/ berfantasi seksual (skor 2), masturbasi (skor 3), *kissing* (skor 4), *necking* (skor 5), *petting* (skor 6), dan *intercourse* (skor 7).

Analisis yang digunakan berupa analisis univariat dan analisis multivariat (Regresi Linier Berganda). Penelitian ini telah mendapat surat kelayakan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Nomor: 317/EA/KEPK-FKM/2019.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisa univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	70	55,1
Perempuan	57	44,9
Total	127	100
Jurusan		
Manajemen dan Bisnis	35	27,6
Teknik	36	28,3
Seni	26	20,5
Desain	30	23,6
Total	127	100
Usia		
16 tahun	93	73,2
17 tahun	34	26,8
Total	127	100
Aplikasi Media Sosial yang dimiliki		
Facebook	61	48
IG	103	81,1
LINE	18	14,2
Path	5	3,9
Twitter	11	8,7
Snapchat	15	11,8
WhatsApp	124	97,6
Youtube	116	89
Total	127	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (55,4%), Jumlah responden paling banyak berasal dari jurusan teknik (28,3%). Sebagian besar responden berusia 16 tahun (73,2%) Tiga media sosial dengan persentase terbanyak yang memakai berturut-turut adalah WhatsApp (97,6%), Youtube (89%), dan Instagram (81,1%).

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Rank Spearman untuk menguji hubungan 2 variabel antara variabel bebas (meliputi: pengetahuan, pemahaman agama, sikap, harga diri, penggunaan media sosial) dengan variabel terikat (perilaku seksual bersiko).

Tabel 2 Hasil Uji Rank Spearman

Variabel Terikat : Perilaku Seksual Berisiko	
Variabel Bebas	sig
Pengetahuan	0,065
Pemahaman Agama	0,728
Sikap	0,000
Harga Diri	0,239
Penggunaan Media Sosial	0,005
Peran Teman Sebaya	0,000

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui sebagai berikut:

3.1. Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko

Hasil uji Rank Spearman menunjukkan $\text{sig}=0,065$ ($\text{sig} > 0,05$) artinya, tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Sebanyak 56,7% responden mengetahui bahwa berpegangan tangan, berpelukan, dan cium pipi merupakan bentuk perilaku seksual. Sedangkan sebesar 76,4% responden mengetahui bahwa masturbasi (merangsang diri sendiri) merupakan bentuk perilaku seksual. Namun demikian, besarnya pengetahuan tidak serta merta diimbangi dengan perilaku seksual yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya responden yang menunjukkan perilaku seksual: berpegangan tangan (69,3%), berpelukan (38,6%), cium pipi (31,5%), dan masturbasi (21,3%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Reni Dwi Parihat yang menjelaskan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan. (Parihat, 2015)

3.2 Hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual berisiko

Hasil uji Rank Spearman menunjukkan $\text{sig}=0,728$ ($\text{sig} > 0,05$) artinya, tidak ada hubungan bermakna antara pemahaman agama dengan perilaku seksual berisiko. Responden sangat setuju melihat dan atau menyebarkan gambar/video porno tidak diperbolehkan dalam ajaran agama (86,6%), sangat setuju agama melarang tindakan homoseksual (85,8%), sangat setuju agama melarang tindakan masturbasi/onani (61,4%),

dan sangat setuju agama melarang melakukan hubungan seks pranikah (83,5%). Tingginya persentase tersebut menggambarkan mayoritas responden mengerti dan memahami batasan-batasan agama terkait perilaku seksual.

Temuan ini sejalan dengan temuan Reni Dwi Parihat yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan. (Parihat, 2015) Tidak adanya hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual berisiko di Kota Surakarta disebabkan meskipun, responden sangat paham akan aturan agama bisa jadi mereka melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja memilih mengabaikan ajaran agama tersebut yang sebenarnya sudah mereka pahami.

3.3. Hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko

Hasil uji Rank Spearman menunjukkan $\text{sig}=0,001$ ($\text{sig} < 0,05$) artinya, ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seksual berisiko. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden sangat tidak setuju hubungan seks merupakan ekspresi cinta yang tidak perlu dibatasi oleh ikatan perkawinan (69,3%), sangat tidak setuju remaja boleh melakukan hubungan seksual asalkan berani menanggung resikonya (62,2%), sangat tidak setuju melihat gambar/video porno merupakan hal wajar yang dilakukan remaja untuk menyalurkan hasrat seksualnya (49,6%), sangat tidak setuju aborsi lebih baik dilakukan daripada harus menanggung malu karena hamil di luar nikah (69,3%). Tingginya persentase jawaban sangat tidak setuju menggambarkan mayoritas responden mempunyai sikap yang baik terhadap seksualitas. Namun, cukup besar persentase responden yang menyatakan pernah menonton video porno (46,5%), pernah membuka situs porno (37,8%), berpelukan dengan lawan jenis (38,6%), cium pipi lawan jenis (31,5%), cium bibir dengan lawan jenis (10,2%). Aktivitas seksual yang tergolong ringan tersebut bisa saja berlanjut ke aktivitas seksual berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zidna yang menyatakan bahwa ada

hubungan bermakna antara sikap mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA di kota Semarang. (Naja, Agushybana and Mawarni, 2017) Adanya hubungan tersebut dikarenakan kebanyakan remaja memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah ada ikatan perkawinan yang sah. Mereka meyakini, jika melakukan seks pranikah pada usia remaja akan berakibat buruk terhadap masa depan dan perkembangan mental mereka.

3.4. Hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual berisiko

Hasil uji Rank Spearman menunjukkan $\text{sig} = 0,728$ ($\text{sig} > 0,05$) artinya, tidak ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seksual berisiko. Responden menyatakan setuju bahwa diri mereka bermartabat (52%), setuju mereka bisa diterima oleh lingkungan sekitar (60,6%), setuju mampu mengontrol diri dari hal negatif (59,1%), setuju mampu bertanggungjawab atas diri sendiri (47,2%). Tingginya persentase jawaban setuju menggambarkan responden mempunyai harga diri cukup tinggi. Persepsi tersebut mengakibatkan responden mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Mereka beranggapan bisa bertanggung jawab atas diri sendiri serta merasa dirinya bisa dengan mudah diterima oleh lingkungan sekitar. Hal inilah yang bisa memicu mereka berani melakukan perilaku seksual berisiko.

Temuan ini tidak sejalan dengan temuan Devi yang menyatakan ada hubungan bermakna antara efikasi diri (harga diri) dengan perilaku seksual remaja di SMK 10 Nopember Jombang. (Devi Mustikasari, Siti Rokhani, 2016) Tidak adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual berisiko di SMK Kota Surakarta disebabkan walaupun remaja memiliki harga diri yang cukup tinggi bisa jadi terjerumus dalam perilaku seksual berisiko.

3.5. Hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko

Hasil uji Rank Spearman menunjukkan $\text{sig} = 0,005$ ($\text{sig} < 0,05$) artinya, ada hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko. Responden menyatakan terkadang curhat masalah pribadi

di media sosial (26%), terkadang mencantumkan no.HP pribadi di media sosial (26,8%), terkadang melihat konten yang memuat seksualitas dari kiriman teman di media sosial (29,1%), dan terkadang membicarakan seksualitas dengan teman di *chatroom* media sosial (15%). Persentase yang cukup besar tersebut menggambarkan cukup banyak responden yang pernah menggunakan media sosial untuk hal-hal yang mendorong ke perilaku seksual berisiko. Meskipun sebenarnya, masih lebih banyak responden yang cukup selektif dalam menjalin pertemanan. Hal ini ditunjukkan setengah responden (50,4%) menyatakan selalu mengecek terlebih dahulu permintaan pertemanan sebelum menerimanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zidna yang menyatakan ada hubungan bermakna antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA di kota Semarang. (Naja, Agushybana and Mawarni, 2017) Adanya hubungan ini dikarenakan kemunculan konten seksual di media sosial mengundang keingintahuan penggunaannya (terkhusus remaja) dan memancing keinginan mereka untuk melakukan aktivitas seksual. Media sosial berpotensi menstimulasi remaja untuk meniru perilaku seksual yang ada di media sosial

3.6. Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko

Hasil uji Rank Spearman menunjukkan $\text{sig} = 0,001$ ($\text{sig} < 0,05$) artinya, ada hubungan bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko. Responden mengaku terkadang lebih memilih menghabiskan akhir pekan bersama teman ketimbang keluarga (67,7%), terkadang lebih nyaman membicarakan seksualitas dengan teman sebaya dibanding orang lain (26%), serta terkadang melihat gambar/video porno karena diperlihatkan teman (29,1%). Jawaban terkadang ini berarti masih ada peran teman terkait seksualitas dalam kehidupan remaja walaupun tidak dominan. Terkait hal tersebut responden mengaku pernah membuka situs porno (37,8%) dan pernah menonton video porno (46,5%).

Temuan ini sejalan dengan temuan Annisa Nurhayati yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. (Nurhayati and Fajar, 2017) Adanya hubungan ini dikarenakan siswa SMK sifatnya homogen (teman sekelas relatif sama selama 3 tahun) ditambah jam belajar yang lama menjadikan responden lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Peran teman sebaya yang tinggi menjadikan remaja berpotensi mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh teman-temannya. (Dannayanti, Yuniar Lestari, 2011) Remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku seksual yang berisiko menjadikan remaja tersebut meniru dan mengikuti perilaku dari temannya. Begitupun sebaliknya.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan analisis multivariat menggunakan Regresi Linier Berganda. Variabel bebas yang terbukti pada analisis bivariat memiliki hubungan bermakna dengan variabel terikat dimasukkan dalam analisis ini. Variabel tersebut adalah sikap, penggunaan media sosial, dan peran teman sebaya.

Tabel 3 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Terikat: Perilaku Seksual Berisiko		
Variabel Bebas	sig	Rsquare
Sikap	0,002	
Penggunaan Media Sosial	0,044	0,834
Peran Teman Sebaya	0.001	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel sikap, penggunaan media sosial, dan peran teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko ($\text{sig} < 0,05$). Besarnya angka koefisien determinasi (R square) adalah 0,843. Hal ini berarti variabel sikap (X1), penggunaan media sosial (X2) dan peran teman sebaya (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko (Y) sebesar 84,3%. Sedangkan sisanya (15,7%), dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tanpa dimungkiri, sesuai karakteristik remaja di usia 16-17 tahun peran teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosialnya. (Sarwono, 2011) Hal ini karena

remaja lebih banyak melakukan kegiatan bersama teman di luar rumah. Terkadang remaja lebih menghabiskan akhir pekan bersama teman daripada bersama keluarga (67,7%). Terkait hal tersebut, diharapkan peran teman sebaya bukan hanya sebagai rekan belajar di sekolah namun juga dapat menjadi patner yang baik supaya tidak terjerumus dalam perilaku seksual berisiko. (Ratnawati, Diah, Astuti Yuni Nursasi, 2014)

4. Simpulan Saran

4.1 Simpulan

Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (55,1%) Tiga media sosial dengan pengguna terbanyak adalah WhatsApp, Youtube, dan Instagram. Mayoritas responden berusia 16 tahun (73,2%). Hasil analisis korelasi disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara: sikap dengan perilaku seksual berisiko; penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko; dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko ($\text{sig} < 0,05$). Variabel sikap, penggunaan media sosial dan peran teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh sebesar 84,3% terhadap perilaku seksual berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Surakarta.

4.2 Saran

Teman sebaya diharapkan bisa memberikan pengaruh baik kepada remaja lainnya supaya tidak terjerumus dalam perilaku seksual berisiko Upaya ini dapat dilakukan melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) yang ada di Kota Surakarta. Remaja juga diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial yang ada khususnya aplikasi WhatsApp, Youtube dan Instagram karena aplikasi tersebut rentan memuat konten seksualitas.

Daftar Pustaka

Antono Suryoputro, Nicholas J. Ford, Z. S. (2006) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di Jawa Tengah : Implikasi terhadap kebijakan layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi', *Makara Kesehatan*, 10.

Azinar, M. (2013) 'Perilaku Seksual Pranikah

- Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Black, S. R., Schmiede, S. and Bull, S. (2013) 'Actual versus perceived peer sexual risk behavior in online youth social networks', *Translational Behavioral Medicine*, 3(3), pp. 312–319. doi: 10.1007/s13142-013-0227-y.
- Dannayanti, Yuniar Lestari, M. R. (2011) 'Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi', *Kesehatan Masyarakat*, pp. 24–27.
- Darnoto, A. R. P. (2016) 'Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN "X" Jember', *Nurseline Jurnal*, 1(2).
- Devi Mustikasari, Siti Rokhani, D. F. S. (2016) 'Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Remaja (Studi di SMK 10 Nopember Jombang)', *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 12(1). doi: 10.1192/bjp.111.479.1009-a.
- Istawati, R. (2017) 'Hubungan Keterpaparan Media Massa, Peran teman Sebaya terhadap Tindakan Seksual di SMA AN-NAAS', *Journal Endurance*, 2(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta.
- Naja, Z. S., Agushybana, F. and Mawarni, A. (2017) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Masyarakat-e Journal*, 5(4), pp. 282–293.
- Nurhayati, A. and Fajar, N. A. (2017) 'Determinan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA Negeri 1 Iindralaya Utara', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2), pp. 83–90.
- Parihat, R. D. (2015) 'Kejadian Seks Prannikah Pada Siswa / Siswi Sma Sederajat Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2015'.
- Paska Aprina br Purba, Sri Winarni, Dharminto, F. A. (2017) 'Hubungan Persepsi Remaja Tentang Kepedulian Orangtua, dan Ketersediaan Media Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran Berisiko di SMK X Semarang Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, 5(4).
- Ratnawati, Diah, Astuti Yuni Nursasi, H. P. (2014) 'Pengalaman Remaja sebagai Pendidik Sebaya dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas di Wilayah Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok', *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 1(1), pp. 74–109.
- Sarwono (2011) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono (2012) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Silvana, H. and Darmawan, C. (2018) 'Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung', *Pedagogia*, 16(2), p. 146. doi: 10.17509/pdgia.v16i2.11327.
- Stefany, S., Nurbani and Badarrudin (2017) 'Literasi Digital dan Pembukaan Diri : Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan Magister Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik , Universitas Sumatera Utara . Magister Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Ilmu', *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(1), pp. 10–31.
- Suminar, M. C. R., Dharminto and Dharmawan, Y. (2012) 'Korelasi Sumber Informasi Media Dan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran', *Jurnal*

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Ivana Anggun Puspita, Farid Agushybana, Dharminto

Kesehatan Masyarakat, 1(2), pp. 187–205.

Suwuh, F., Rompas, S. and Kallo, V. (2017) 'Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Langowan Kecamatan Langowan Utara', *Journal Keperawatan*, 5.